

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya merupakan sumber penting untuk penelitian karya ilmiah ini dan menjadi acuan bagi peneliti untuk melakukan suatu penelitian. Dengan cara ini peneliti dapat memperoleh berbagai teori yang dapat dijadikan patokan untuk mengkaji penelitian yang segera dilakukan oleh peneliti. Berikut ini merupakan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang peneliti lakukan.

1. Krisna Karisma Putri (2024), dengan judul *“Efektivitas BUMDesma dalam Peningkatan Ekonomi Masyarakat Desa”*. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh peran penting BUMDesma sebagai lembaga ekonomi desa yang diharapkan mampu mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui berbagai program usaha. Fokus utama penelitian ini adalah menganalisis sejauh mana efektivitas program BUMDesma dapat tercapai dalam mendukung pertumbuhan ekonomi masyarakat desa. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan tujuan memberikan gambaran yang jelas mengenai pelaksanaan BUMDesma. Teori yang digunakan adalah teori efektivitas organisasi menurut S.P. Siagian yang meliputi indikator ketersediaan sumber daya, mutu serta jumlah barang dan jasa yang dihasilkan, batas waktu pencapaian tujuan, serta tata cara atau prosedur

yang ditempuh. Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu mereka yang dianggap paling mengetahui peran BUMDesma dalam peningkatan ekonomi desa. Informan terdiri dari ketua dan pengurus BUMDesma, kepala desa, tokoh masyarakat, serta beberapa warga yang merasakan dampak dari program usaha BUMDesma. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi langsung terhadap kegiatan usaha, serta dokumentasi berupa laporan keuangan dan kegiatan BUMDesma. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas BUMDesma dalam peningkatan ekonomi masyarakat sudah berjalan cukup baik. Faktor pendukung keberhasilan BUMDesma antara lain adanya dukungan penuh dari pemerintah desa, kepercayaan masyarakat terhadap pengelola, serta potensi sumber daya lokal yang memadai, seperti lahan pertanian dan usaha perdagangan. Namun, penelitian ini juga menemukan sejumlah faktor penghambat, di antaranya keterbatasan sumber daya manusia dalam pengelolaan manajemen, kurangnya pelatihan serta pendampingan dari pihak eksternal, serta keterbatasan modal untuk mengembangkan unit usaha baru. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa BUMDesma memiliki kontribusi nyata terhadap peningkatan pendapatan masyarakat desa dan mendukung pembangunan ekonomi desa. Akan tetapi, efektivitas BUMDesma masih dapat ditingkatkan melalui penguatan kapasitas sumber daya

manusia, transparansi dalam pengelolaan, serta optimalisasi pemanfaatan potensi desa yang ada. Penelitian ini memberikan gambaran empiris bahwa keberadaan BUMDesma sangat penting untuk pembangunan desa, namun tetap memerlukan strategi yang berkelanjutan agar dapat lebih efektif dalam mencapai tujuan..

2. Sari Rahmadani (2023), dengan judul *“Pengelolaan Pariwisata Desa oleh BUMDes dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Desa (PADes)”*. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pengembangan sektor pariwisata sebagai salah satu potensi unggulan desa yang dapat memberikan kontribusi nyata terhadap Pendapatan Asli Desa (PADes). Fokus utama penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana efektivitas BUMDes dalam mengelola potensi wisata desa, serta sejauh mana pengelolaan tersebut mampu memberikan dampak terhadap peningkatan ekonomi masyarakat dan desa. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan tujuan menggambarkan secara detail strategi pengelolaan pariwisata desa. Teori yang digunakan adalah teori efektivitas organisasi yang meliputi ketersediaan sumber daya, jumlah dan mutu layanan, ketepatan waktu pencapaian tujuan, serta tata cara atau mekanisme yang ditempuh dalam pengelolaan pariwisata. Informan penelitian dipilih dengan teknik purposive sampling, terdiri dari kepala desa, pengelola BUMDes, pengurus kelompok sadar wisata (Pokdarwis), serta masyarakat yang terlibat dalam usaha wisata desa. Data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi lapangan pada lokasi wisata, serta dokumentasi

berupa data laporan keuangan dan kegiatan pengelolaan wisata. Analisis data menggunakan teknik Miles dan Huberman dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan pariwisata desa oleh BUMDes sudah berjalan cukup efektif dalam meningkatkan Pendapatan Asli Desa. Faktor pendukungnya meliputi adanya potensi alam yang menarik, dukungan dari pemerintah desa dan masyarakat, serta kerja sama yang baik antara BUMDes dan Pokdarwis. Selain itu, partisipasi masyarakat dalam kegiatan pariwisata juga cukup tinggi, terutama pada sektor usaha kuliner, jasa transportasi lokal, dan kerajinan tangan sebagai produk oleh-oleh wisata. Namun, penelitian ini juga menemukan adanya beberapa faktor penghambat, yaitu keterbatasan anggaran untuk perbaikan infrastruktur wisata, rendahnya kapasitas sumber daya manusia dalam hal manajemen dan promosi wisata, serta kurangnya dukungan dari pihak swasta maupun pemerintah kabupaten dalam memasarkan destinasi desa. Akibatnya, pengelolaan pariwisata desa masih menghadapi tantangan dalam meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan secara signifikan. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa efektivitas pengelolaan pariwisata desa oleh BUMDes cukup baik dalam memberikan kontribusi terhadap PADes, meskipun masih perlu ditingkatkan pada aspek pengelolaan sumber daya, pengembangan infrastruktur, dan strategi promosi. Penelitian ini memiliki relevansi yang erat dengan penelitian yang dilakukan pada BUMDesma Swargaloka, karena sama-sama menyoroti efektivitas

pengelolaan pariwisata sebagai upaya untuk meningkatkan pendapatan desa.

B. Tinjauan Teoritis

1. Efektivitas

a. Pengertian Efektivitas

Kata efektivitas berasal dari bahasa Inggris yaitu *effective* yang berarti berhasil atau sesuatu yang dilakukan berhasil dengan baik. Karena istilah populer mendefinisikan efektivitas sebagai ketepatan penggunaan, hasil guna atau menunjang tujuan.

Berdasarkan Ensiklopedi Umum Administrasi (1929) dalam Dyah Mutiarinn dan Arif Zaenudin (2014:95) —Efektivitas berasal dari kata kerja efektif, berarti terjadinya suatu akibat atau efek yang dikehendaki dalam perbuatan. Setiap pekerjaan yang efektif belum tentu efisien, karena mungkin hasil dicapai dengan penghamburan material, juga berupa pikiran, tenaga, waktu, maupun benda lainnya. Kata efektivitas sering diikuti dengan kata efisiensi, dimana kedua kata tersebut sangat berhubungan dengan produktivitas dari suatu tindakan atau hasil yang diinginkan. Suatu yang efektif belum tentu efisien, demikian juga sebaiknya suatu yang efisien belum tentu efektif. Dengan demikian istilah efektif adalah melakukan pekerjaan yang benar dan sesuai serta dengan cara tepat untuk mencapai suatu tujuan yang telah direncanakan.

Menurut Robbins (1994) dalam Ismail Nawawi Uha (2013:187) mendefinisikan efektivitas sebagai tingkat pencapaian organisasi jangka pendek dan jangka panjang.

Menurut Soewarno dalam Dyah Mutiarinn & Arif Zaenudin (2014:96) menyatakan bahwa efektivitas adalah pengukuran dalam arti tercapainya tujuan yang telah di tentukan sebelumnya.

Menurut Caster I. Bernard dalam Dyah Mutiarin & Arif Zaenudin (2014:96) menyatakan bahwa efektivitas adalah tercapainya sasaran yang telah disepakati bersama.

Menurut Handoko (1992) dalam Dyah Mutiarin & Arif Zaenudin (2014:96) menjelaskan bahwa efektivitas adalah kemampuan untuk memilih tujuan yang tepat atau peralatan yang tepat untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Menurut Komariddun (1994) dalam Dyah Mutiarin & Arif Zaenudin (2014:96) menyatakan bahwa efektivitas adalah suatu keadaan yang menunjukkan tingkat keberhasilan atau kegagalan kegiatan manajemen dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu.

Menurut Winardi (1992) dalam Dyah Mutiarin & Arif Zaenudin (2014:96) menjelaskan bahwa efektivitas adalah hasil yang diperoleh seseorang pekerja dibandingkan dengan hasil produksi lain dalam jangka waktu tertentu

Menurut The Liang Gie dalam Dyah Mutiarin & Arif Zaenudin (2014:97) berpendapat efektivitas merupakan keadaan

yang mengandung pengertian mengenai terjadinya suatu efek atau akibat yang dikehendaki, maka perbuatan itu dikatakan efektif kalau menimbulkan akibat atau mencapai maksud sebagaimana yang dikehendaki.

Menurut Sondang P. Siagin (2018) efektivitas adalah pemanfaatan sumber daya, dana, sarana dan prasarana dalam jumlah tertentu yang secara sadar ditetapkan sebelumnya untuk menghasilkan sejumlah barang atau jasa dengan mutu tepat pada waktunya.

Menurut Hidayat (1986) dalam Dyah Mutiarin & Arif Zaenudin (2014:98) mengatakan bahwa efektivitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas, dan waktu) telah tercapai, dimana makin besar persentase target yang dicapai, makin tinggi efektivitasnya.

Menurut pasolong (2017:4) menjelaskan efektivitas berarti tujuan yang direncanakan sebelumnya dapat tercapai atau sasaran tercapai karena adanya proses kegiatan.

Menurut Silalahi (2011:416) menyatakan bahwa efektivitas adalah —kemampuan untuk memilih tujuan-tujuan atau sasaran-sasaran yang tepat dan mencapainya. Konsep efektivitas dan efisiensi mempunyai pengertian yang berbeda. Efisiensi lebih menitikberatkan dalam pencapaian hasil yang besar dengan pengorbanan yang sekecil mungkin, sedangkan pengertian efektif

lebih terarah pada tujuan yang dicapai, tanpa mementingkan pengorbanan yang dikeluarkan.

Efisiensi harus selalu bersifat kuantitatif dan tepat diukur (*measurable*), sedangkan efektif mengandung pula pengertian kualitatif. Efektif lebih mengarah ke pencapaian sasaran. Konsep efektivitas yang berkaitan dengan pelaksanaan program inilah yang digunakan. Selanjutnya untuk mengukur efektivitas pelayanan bukanlah hal yang mudah. Hal ini karena tujuan program yang berobjek masyarakat adalah sangat luas dan abstrak, yang biasanya dinyatakan secara implisit untuk melayani kepentingan umum. Efektivitas memiliki arti berhasil atau tepat guna. Efektif merupakan kata dasar, sementara sifat dari efektif adalah efektivitas. Efektivitas menunjukkan keberhasilan dari segi tercapainya tindakan sasaran yang telah ditetapkan. Jika hasil kegiatan semakin mendekati sasaran, berarti makin tinggi efektivitasnya. Efektivitas adalah tingkat pencapaian tujuan atau sasaran organisasional sesuai dengan ditetapkan. Efektivitas adalah seberapa baik pekerjaan yang dilakukan dan sejauh mana perusahaan menghasilkan keluar sesuai dengan yang diharapkan. Ini dapat diartikan, apabila sesuai dengan yang direncanakan. Dapat disimpulkan bahwa efektivitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas, dan waktu) yang telah dicapai oleh manajemen, yang mana target tersebut sudah ditentukan terlebih dahulu.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Efektivitas

Richard M Steers (1995:86) dalam buku karya Khaerul Umam (2012:351) menyebutkan empat faktor yang mempengaruhi efektivitas, yaitu:

- a. Karakteristik Organisasi, adalah hubungan yang sifatnya relatif tetap seperti susunan sumber daya manusia yang terdapat dalam organisasi. Struktur merupakan cara yang unik menempatkan manusia dalam rangka menciptakan sebuah organisasi. Dalam struktur, manusia ditempatkan sebagai bagian dari suatu hubungan relatif tetap yang menentukan pola interaksi dan tingkah laku yang berorientasi pada tugas.
- b. Karakteristik Lingkungan, mencakup dua aspek. Aspek pertama adalah lingkungan ekstern yaitu lingkungan yang berada di luar batas organisasi, terutama dalam pembuatan keputusan dan pengambilan keputusan. Aspek kedua adalah lingkungan intern yang dikenal sebagai iklim organisasi yaitu lingkungan yang secara keseluruhan dalam lingkungan organisasi.
- c. Karakteristik Pekerja, merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap efektivitas. Didalam diri setiap individu akan ditemukan banyak perbedaan itu sangat penting dalam upaya mencapai tujuan organisasi. Jadi apabila suatu organisasi tersebut harus dapat mengintegrasikan tujuan individu dengan tujuan organisasi.

d. Kebijakan dan Praktek Manajemen, merupakan alat bagi pimpinan untuk mengarahkan setiap kebijakan guna mencapai tujuan organisasi. Dalam melaksanakan kebijakan dan praktek manajemen harus memperhatikan manusia, tidak hanya mementingkan strategi dan mekanisme kerja saja. Mekanisme ini meliputi penyusunan tujuan strategi, pencarian dan pemanfaatan atas sumber daya, penciptaan lingkungan prestasi, proses komunikasi, kepemimpinan dan pengambilan keputusan, serta adaptasi terhadap lingkungan organisasi.

c. Ukuran Efektivitas

Mengukur efektivitas organisasi bukanlah suatu hal yang sangat sederhana, karena efektivitas dapat dikaji dari berbagai sudut pandang dan tergantung pada siapa yang menilai serta menginterpretasikannya. Bila dipandang dari sudut produktivitas, maka seorang manajer produksi memberikan pemahaman bahwa efektivitas berarti kualitas dan kuantitas (output) barang dan jasa. Tingkat efektivitas juga dapat diukur dengan membandingkan antara rencana yang telah ditentukan dengan hasil nyata yang telah diwujudkan. Namun, jika usaha atau hasil pekerjaan dan tindakan yang dilakukan tidak tepat sehingga menyebabkan tujuan tidak tercapai atau sasaran yang diharapkan, maka hal itu dikatakan tidak efektif. Menurut Dwiyanto dalam buku Dyah Mutiarin & Arif Zaenudin (2014:96), pengukuran efektivitas secara umum dan yang paling menonjol adalah:

1) Keberhasilan Program

Efektivitas program dapat dijalankan dengan kemampuan operasional dalam melaksanakan program-program kerja yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Keberhasilan program dapat ditinjau dari proses mekanisme suatu kegiatan dilakukan dilapangan.

2) Keberhasilan Sasaran

Efektivitas ditinjau dari sudut pencapaian tujuan dengan memusatkan perhatian terhadap aspek output, artinya efektivitas dapat diukur dengan seberapa jauh tingkat output dalam kebijakan dan prosedur dari organisasi untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan.

3) Kepuasan terhadap program

Kepuasan merupakan kriteria efektivitas yang mengacu pada keberhasilan program dalam memenuhi kebutuhan pengguna. Kepuasan dirasakan oleh para pengguna terhadap kualitas produk atau jasa yang dihasilkan. Semakin berkualitas produk dan jasa yang diberikan maka kepuasan yang dirasakan oleh pengguna semakin tinggi, maka dapat menimbulkan keuntungan bagi lembaga.

4) Tingkat input dan output

Pada efektivitas tingkat *input* dan *output* dapat dilihat dari perbandingan antara masukan (*input*) dengan keluaran (*output*).

Jika *output* lebih besar dari *input* maka dapat dikatakan efisien dan sebaliknya jika *input* lebih besar dari *output* maka dapat dikatakan tidak efisien.

5) Pencapaian tujuan menyeluruh

Sejauh mana organisasi melaksanakan tugasnya untuk mencapai tujuan. Dalam hal ini merupakan penilaian umum dengan sebanyak mungkin kriteria tunggal dan menghasilkan penilaian umum efektivitas organisasi.

Sehingga efektivitas program dapat dijalankan dengan kemampuan operasional dalam melaksanakan program-program kerja yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, secara komprehensif, efektivitas dapat diartikan sebagai tingkat kemampuan suatu lembaga atau organisasi untuk dapat melaksanakan semua tugas-tugas pokoknya atau untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan sebelumnya (Campbell, 1970). Adapun kriteria atau ukuran mengenai pencapaian tujuan efektif atau tidak, sebagaimana yang dikemukakan oleh Sondang P. Siagian (2018:21), yaitu:

- 1) Kejelasan tujuan yang hendak dicapai, hal ini dimaksudkan supaya karyawan dalam pelaksanaan tugas mencapai sasaran yang terarah dan tujuan organisasi dapat tercapai.
- 2) Kejelasan strategi pencapaian tujuan, telah diketahui bahwa strategi adalah pada jalan yang diikuti dalam melakukan berbagai

upaya dalam mencapai sasaran-sasaran yang ditentukan agar para implementator tidak tersesat dalam pencapaian tujuan organisasi.

- 3) Proses analisis dan perumusan kebijakan yang mantap, berkaitan dengan tujuan yang hendak dicapai dan strategi yang telah ditetapkan artinya kebijakan harus mampu menjembatani tujuan-tujuan dengan usaha-usaha pelaksanaan kegiatan operasional.
- 4) Perencanaan yang matang, pada hakekatnya berarti memutuskan sekarang apa yang dikerjakan oleh organisasi di masa depan.
- 5) Penyusunan program yang tepat suatu rencana yang baik masih perlu dijabarkan dalam program-program pelaksanaan yang tepat sebab apabila tidak, para pelaksana akan kurang memiliki pedoman bertindak dan bekerja.
- 6) Tersedianya sarana dan prasarana kerja, salah satu indikator efektivitas organisasi adalah kemampuan bekerja secara produktif. Dengan sarana dan prasarana yang tersedia dan mungkin disediakan oleh organisasi.
- 7) Pelaksanaan yang efektif dan efisien, bagaimanapun baiknya suatu program apabila tidak dilaksanakan secara efektif dan efisien maka organisasi tersebut tidak akan mencapai sasarannya, karena dengan pelaksanaan organisasi semakin didekatkan pada tujuannya.
- 8) Sistem pengawasan dan pengendalian yang bersifat mendidik mengingat sifat manusia yang tidak sempurna maka efektivitas

organisasi menuntut terhadapnya sistem pengawasan dan pengendalian.

Gibson et al ,(1996:50); Tampubolon (2008:177-179) dalam Ismail Nawawi Uha (2013:188) mengemukakan kriteria efektivitas organisasi, yaitu produksi, efisiensi, kepuasan, keadaptasian dan kelangsungan hidup.

Penelitian ini dijelaskan menggunakan teori yang dikemukakan menurut Dwiyanto dalam Buku Dyah Mutiarin dan Arif Zaivudin (2014 : 78-79)

1. Produktivitas, yaitu tidak hanya mengukur tingkat efisiensi, tetapi juga mengukur efektivitas pelayanan. Produktivitas pada umumnya dipahami sebagai ratio antara input dan output.
2. Kualitas pelayanan, yaitu cenderung menjadi penting dalam menjalankan kinerja organisasi pelayanan publik. Banyak pandangan negatif yang terbentuk mengenai organisasi publik muncul karena ketidakpuasan publik terhadap kualitas. Dengan demikian menurut Dwiyanto kepuasan masyarakat terhadap layanan dapat dijadikan indikator kinerja birokrasi publik.
3. Responsivitas, yaitu kemampuan birokrasi untuk mengenali kebutuhan masyarakat, menyusun agenda dan prioritas pelayanan, dan mengembangkan program – program pelayanan publik sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan aspirasi masyarakat. Responsivitas yang rendah ditunjukkan dengan ketidakselarasan antara pelayanan dengan kebutuhan masyarakat.

4. **Responsibilitas**, yaitu menjelaskan apakah pelaksanaan kegiatan birokrasi itu dilakukan sesuai dengan prinsip-prinsip administrasi yang benar dengan kebijakan birokrasi, baik yang eksplisit maupun implisit.
5. **Akuntabilitas**, yaitu menunjuk pada seberapa besar kebijakan dan kegiatan birokrasi publik tunduk pada para pejabat politik yang dipilih oleh rakyat.

d. Tujuan dan Manfaat Efektifitas

Untuk mewujudkan tujuan suatu perusahaan agar bisa menerapkan konsep manajemen kinerja yang berkualitas dan profesional maka perlu kita pahami apa yang menjadi tujuan menyeluruh dan spesifik dari manajemen kinerja.

Michael Armstrong dikutip dalam Fauzy Rusdy (2020:11), mengatakan bahwa tujuan spesifik manajemen kinerja adalah untuk:

- a. Mencapai peningkatan yang dapat diraih dalam kinerja organisasi.
- b. Bertindak sebagai pendorong perubahan dalam mengembangkan suatu budaya yang berorientasi pada kinerja.
- c. Meningkatkan motivasi dan komitmen karyawan.
- d. Memungkinkan individu mengembangkan kemampuan, dan meningkatkan kepuasan kerja mereka serta mencapai potensi penuh mereka bagi keuntungan mereka sendiri dan organisasi secara keseluruhan; mengembangkan hubungan yang

konstruksi dan terbuka antara individu dan manajer dalam suatu proses dialog yang dihubungkan dengan pekerjaan yang sedang dilaksanakan sepanjang tahun.

- e. Memberikan suatu kerangka kerja bagi kesepakatan sasaran bagaimana diekspresikan dalam target dan standar kinerja sehingga pengertian bersama tentang sasaran dan peran yang harus dimainkan manajer dan individu dalam mencapai sasaran tersebut meningkat; memusatkan perhatian pada atribut dan kompetensi yang diperlukan agar bisa dilaksanakan secara efektif dan apa yang seharusnya dilakukan untuk mengembangkan atribut dan kompetensi tersebut. Memusatkan perhatian pada atribut dan kompetensi yang diperlukan agar bisa dilaksanakan secara efektif dan apa yang seharusnya dilakukan untuk mengembangkan atribut dan kompetensi tersebut.
- f. Memberikan ukuran yang akurat dan objektif dalam kaitannya dengan target dan standar yang disepakati sehingga individu menerima umpan balik dari manajer tentang seberapa baik yang mereka lakukan.
- g. Memberi kesempatan individu untuk mengungkapkan aspirasi dan perhatian mereka tentang pekerjaan mereka.
- h. Menunjukkan pada setiap orang bahwa organisasi menilai mereka sebagai individu.

2. BUMDesma Swargaloka dalam Pengelolaan Pariwisata Untuk Meningkatkan Pendapatan Asli Desa (PADes)

a. Pengertian BUMDesma

Badan Usaha Milik Desa Bersama (BUMDesma) merupakan lembaga usaha yang dibentuk atas kerja sama beberapa desa untuk mengelola potensi ekonomi, sumber daya, serta pelayanan usaha dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa. Menurut Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Nomor 4 Tahun 2015, BUMDesma adalah badan usaha yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh desa melalui penyertaan secara bersama-sama guna mengelola aset, jasa pelayanan, dan usaha lainnya untuk sebesar-besarnya kesejahteraan masyarakat desa. BUMDesma lahir dari semangat kolektif antar desa yang menyadari bahwa kerja sama dapat memberikan dampak lebih besar dibandingkan berdiri sendiri. Melalui wadah BUMDesma, desa-desa yang memiliki potensi unggulan dapat mengelola sektor ekonomi, pariwisata, perdagangan, maupun jasa secara profesional. Dengan demikian, keberadaan BUMDesma tidak hanya berfungsi sebagai lembaga ekonomi, tetapi juga sebagai instrumen pembangunan desa berbasis kemandirian. Secara lebih spesifik, BUMDesma Swargaloka merupakan salah satu bentuk implementasi dari konsep tersebut, di mana desa-desa yang tergabung berkolaborasi untuk mengelola potensi wisata yang ada. Pengelolaan ini bertujuan untuk meningkatkan Pendapatan Asli Desa (PADes)

sekaligus memperkuat daya tarik wisata daerah. Kehadiran BUMDesma Swargaloka menjadi bukti bahwa sinergi antar desa dapat menghasilkan unit usaha yang lebih produktif, berdaya saing, dan berkelanjutan.

b. Pengertian Pengelolaan

Pengelolaan pada dasarnya adalah suatu proses untuk mencapai tujuan tertentu melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Menurut Terry (2005), pengelolaan (management) merupakan suatu proses khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian untuk mencapai tujuan dengan menggunakan sumber daya yang ada secara efektif dan efisien.

Dalam konteks desa, pengelolaan berarti bagaimana pemerintah desa atau lembaga desa mengatur dan memanfaatkan potensi yang dimiliki agar dapat memberikan manfaat ekonomi maupun sosial bagi masyarakat.

c. Pengertian Pariwisata

Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata yang didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah.

Sedangkan menurut Yoeti (2008), pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan seseorang atau kelompok untuk sementara waktu ke suatu tempat di luar lingkungan tempat tinggalnya dengan

alasan bukan untuk menetap atau mencari nafkah, melainkan untuk memenuhi kebutuhan spiritual, rekreasi, ataupun kepuasan lainnya.

Dari pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa pariwisata merupakan salah satu sektor yang mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap pembangunan daerah, termasuk desa.

d. Pengertian Pengelolaan Pariwisata

Pengelolaan pariwisata adalah upaya terencana dalam merencanakan, mengorganisir, mengembangkan, dan mengendalikan seluruh aspek yang terkait dengan kegiatan wisata untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Pendit (2002), pengelolaan pariwisata merupakan proses mengatur, mengurus, dan memanfaatkan potensi pariwisata agar dapat memberikan manfaat optimal, baik dari segi ekonomi, sosial, maupun budaya.

Dalam konteks desa, pengelolaan pariwisata berarti bagaimana potensi wisata alam, budaya, maupun buatan dikelola secara berkesinambungan oleh masyarakat desa, BUMDesma, maupun pemerintah desa sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

e. Pengertian Pendapatan Asli Desa (PADes)

Menurut Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, Pendapatan Asli Desa adalah semua penerimaan yang berasal dari kewenangan desa yang salah satunya berupa hasil usaha, hasil aset, hasil swadaya, partisipasi, gotong royong, serta lain-lain pendapatan asli desa yang sah.

Sementara menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 113 Tahun 2014 tentang Pengelolaan Keuangan Desa, PADes merupakan pendapatan desa yang bersumber dari potensi lokal yang dikelola oleh desa itu sendiri.

Dengan demikian, PADes adalah sumber pendapatan penting yang menunjukkan tingkat kemandirian desa dalam membiayai pembangunan dan penyelenggaraan pemerintahan desa.

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka teori sangat diperlukan dalam memudahkan penelitian sebagai pedoman berfikir seorang peneliti. Dalam menyusun atau menyelesaikan suatu penelitian perlu adanya kerangka teori terlebih dahulu sebagai landasan dalam berfikir agar dapat menggambarkan dari sudut mana saja kita dapat menyoroti suatu masalah dalam penelitian. Pada penyusunan skripsi ini peneliti merujuk pada pendapat para ahli mengenai teori-teori yang berhubungan dengan fokus penelitian dan lokus penelitian, sebagai dasar dan pedoman ini sesuai dengan kenyataan dilapangan sehingga akan menghasilkan kesimpulan yang objektif berdasarkan masalah-masalah yang telah dikemukakan diatas maka peneliti mengemukakan teori- teori dari para ahli yang selanjutnya akan ditetapkan sebagai kerangka berpikir.

Penelitian ini dijelaskan menggunakan teori yang dikemukakan Menurut Sondang P. Siagian dalam Buku Manajemen Sumber Daya Manusia, (2018:21) :

1. Sumber daya
2. Jumlah dan mutu barang atau jasa yang harus dihasilkan
3. Batas waktu untuk menghasilkan barang atau jasa tersebut
4. Tata cara yang harus ditempuh

Agar kerangka berpikir diatas dapat lebih jelas dan lebih mudah dipahami, peneliti mencoba menggambarkan kerangka berpikir pada gambar berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

